

## **BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PENALARAN SUATU TINJAUAN FILOSOFIS**

Oleh

**Khaerudin Kurniawan**

### **Abstrak**

Sebagai makhluk rasional, manusia tidak dapat bernalar tanpa bahasa. Penalaran dan bahasa ibarat sekeping mata uang. Di satu sisi ia tampak sebagai bahasa, tetapi di sisi lain ia juga tampak sebagai penalaran. Bahasa (Indonesia) sebagai sarana pengembangan penalaran harus memiliki sifat-sifat: singkat, jelas, lengkap, teliti, dan sistematis. Penalaran itu berada dalam otak manusia dan tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Penalaran baru dapat diketahui oleh sesama manusia apabila sudah diaktualisasikan dalam salah satu bahasa baik lisan maupun tulisan.

Dalam aktivitas bernalar, bahasa yang disampaikan tentu harus benar dan logis. Suatu pernyataan dikatakan benar apabila didukung oleh fakta dan sebaliknya (salah) apabila tidak ada fakta di dalamnya. Oleh karena itu, bahasa yang baik dapat menjadi pernyataan yang baik pula. Dan, hal ini hendaknya memperhatikan syarat-syarat struktur bahasa agar mudah dipahami artinya dengan memperhatikan syarat logika, sehingga ada relevansi antara pernyataan (konsep) dengan kenyataan (realitas).

### **Pendahuluan**

Bahasa, memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional (persatuan) dan bahasa resmi (negara) berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebaran pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran (Depdikbud, 1993: 1).

Menjelang abad ke-21, kehidupan manusia dan masyarakat secara luas dan mendalam dipengaruhi dan bergantung pada sains dan teknologi (Iptek). Dari pengalaman terbukti bahwa Iptek baru dapat dikuasai dengan memuaskan kalau proses bernalar telah terlatih sampai memiliki

sifat-sifat: singkat, jelas, lengkap, teliti, dan sistematis (*sijeletes*). Kalau penalaran sudah sampai pada tingkat tersebut disusul dengan latihan teratur untuk menyelesaikan suatu masalah juga dengan sifat *sijeletes* barulah hasilnya akan memuaskan. Sebaliknya, jika penalaran belum terlatih sampai memiliki sifat *sijeletes*, maka pelaksanaannya akan kacau, sehingga hasil yang diperoleh tidak memuaskan.

Latihan penalaran sampai tingkat *sijeletes* secara mutlak menuntut penguasaan bahasa (Indonesia) dengan sifat *sijeletes* pula. Antara bahasa dan penalaran terdapat hubungan timbal balik. Penalaran dan bahasa identik, hanya berbeda dalam soal status. Penalaran itu berada dalam otak manusia dan tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Penalaran baru dapat diketahui oleh sesama manusia kalau sudah dinyatakan dan diaktualisasikan dalam salah satu bahasa baik lisan maupun tulisan (Santoso, 1987: 10-11). Demikian pula manusia tidak dapat bernalar dengan jelas kalau tidak mempergunakan bahasa.

Karena bahasa dan penalaran identik, dalam tulisan ini akan dikaji tinjauan filosofis antara bahasa dan penalaran, bahasa sebagai alat komunikasi, dan bahasa sebagai dasar pengembangan Iptek.

### Tinjauan Filosofis

Berbicara tentang filsafat, kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apakah hakikat pengetahuan itu, seberapa jauh manusia mengetahuinya, "is knowledge possible", apakah limitasi-limitasi praktis dan teoretis dari pengetahuan, apakah ilmu itu, ciri-ciri apakah yang membedakan ilmu dengan pengetahuan, bagaimana cara menarik simpulan ilmiah secara benar, saran-saran apakah yang diperlukan dalam bernalar ilmiah, dan sebagainya.

Prof. N. Drijarkara S.J. (1981: 5) mengartikan filsafat sebagai "pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap-sikap praktis". Jika filsafat berbicara tentang masyarakat, hukum, ekonomi, sosial, budaya (termasuk ke dalamnya bahasa), misalnya, maka tinjauan filosofis tidak diarahkan pada *sebab-sebab* yang terdekat, tapi pada "mengapa", yang terakhir sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan penalarannya.

The Ljang Gie (1991: 61-2) mengartikan filsafat (ilmu) sebagai segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu

dengan segala segi kehidupan manusia. Dan, ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah, sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan atau melakukan penerapan.

Setiap jenis pengetahuan memiliki karakteristik yang spesifik mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*), dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan itu disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan -- ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Jadi, bila kita membicarakan epistemologi ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.

D.C. Phillips (1987: 159) dalam bukunya *Philosophy, Science, and Social Inquiry* memaparkan perkembangan filsafat akhir-akhir ini (*the new logic of the science, the new dynamics of science, dan the demise of positivism*): penolakan karena kesalahan pemahaman dan salah tafsir, dan kritisisme -- terutama masalah struktur kognitif seseorang. Kritik-kritik Phillips tersebut menggambarkan pandangan filsafat ilmu terhadap teori-teori yang dikembangkan oleh ahli-ahli dalam bidang sains.

Sementara itu, Piaget berpandangan bahwa dalam perkembangan anak berkembang pula struktur kognitifnya (struktur internal) dan struktur pengetahuan (eksternal). Teori perkembangan struktur Piaget sampai saat ini masih tetap dianggap cermat dan sejalan dengan gagasan filosof modern. Dalam hal ini Piaget menggunakan pendekatan filosofis, empiris, dan teoretis. Akan tetapi, Popper mengomentari teori Piaget bahwa "setiap teori rasional tidak menjadi masalah apakah itu teori ilmu pengetahuan atau teori filsafat, tetapi rasional sejauh teori itu mencoba memecahkan masalah-masalah tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan Piaget yang diajukan Popper ini tidak mudah untuk dijawab karena pikiran-pikiran Piaget pun sulit untuk ditelusuri. Yang lebih serius lagi ialah karya Piaget memiliki beberapa masalah internal yang mempersulit analisis pikiran Popper: (1) materi karya Piaget berbelit-belit, (2) argumentasi yang diungkapkannya kurang baik, dan (3) argumentasi Piaget sering menghindari isu sentral.

Popper berpandangan bahwa setiap orang yang tertarik pada sains sudah barang tentu ia akan tertarik pada ketiga objek dunianya: (1) dunia fisik/materi, (2) dunia subjektif -- dunia pikiran, penalaran, dan isinya,

dan (3) dunia objektif -- pengetahuan dan problemanya. Popper juga membedakan antara proses bernalar seseorang dengan isi penalaran tersebut.

### Bahasa dan Penalaran

Secara garis besar terdapat dua pandangan tentang bahasa, yakni bahasa sebagai instrumentalisme dan bahasa sebagai determinisme (Poespoprodjo, 1985: 64). Aliran instrumentalisme memandang bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan persepsi, penalaran, dan perasaan (emosi); sedangkan paham determinisme memandang bahwa manusia hanya dapat mempersepsi, bernalar, dan merasakan karena terdapat bahasa. Dengan kata lain, paham instrumentalisme berpandangan bahwa bahasa adalah suatu alat; sedangkan bagi kaum determinisme bahasa adalah syarat untuk mempersepsi, bernalar, dan merasakan. Pandangan instrumentalisme lebih-lebih sangat kuat menguasai pengalaman sehari-hari dalam pemakaian bahasa tetapi terasa pula dalam praktik penalaran ilmiah.

Perbedaan yang diajukan Ferdinand de Saussure tentang *parole* (kegiatan berbicara manusia) dan *langue* (bahasa sebagai suatu sistem) hampir sama sekali tidak dikenal. Kata-kata dan ungkapan dialami sebagai alat ekspresi.

Persepsi, penalaran, dan emosi menurut paham instrumentalisme adalah lebih dulu dari bahasa. Dengan dituturkan, maka persepsi, penalaran, dan emosi dikomunikasikan kepada orang lain. Kenyataan bahwa dalam berbagai generasi terdahulu bahasa lewat proses belajar memuat arti-arti mengendap, memuat motif-motif dan norma-norma, kategori-kategori, dan interpretasi-interpretasi - hampir tidak lagi disadari dalam praktik berbahasa sehari-hari.

Determinisme sebaliknya berdalil bahwa bahasa berfungsi sebagai syarat bagi persepsi, penalaran/kognisi, dan emosi. Dari sinilah dikatakan bahwa pengalaman seseorang terhadap realitas merupakan suatu fungsi dari bahasa masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana dikatakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Worf (menjadi hipotesis Sapir-Worf) bahwa bahasa telah disadari pengaruhnya dalam membentuk pola berpikir dan bertingkah laku (Trud-gill, 1981: 26-7).

Dalam setiap langkah dan setiap aktivitasnya, manusia senantiasa menggunakan bahasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa digunakan manusia pada waktu berkomunikasi dengan orang lain, pada saat manusia ingin menyatakan pikiran, perasaan, kehendaknya, baik

ketika bersama-sama maupun ketika sendirian. Pada waktu berpikir, berkhayal, berangan-angan, bahkan bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan salah satu tanda adanya kehidupan bermasyarakat dan berbudaya bagi manusia seperti halnya pranata-pranata yang ada dalam masyarakat.

Studi yang berkenaan dengan prinsip-prinsip penalaran itu disebut logika. "Logika mengutamakan teknik berpikir yaitu cara yang sebenarnya dalam berpikir" (Poedjawijatna, dalam Samsuri, 1989: 140). Yang dipikirkan manusia itu berkenaan dengan hal-hal yang nyata atau realitas baik mengenai hal-hal yang konkret (dunia pengamatan) maupun yang abstrak (dunia ideal). Secara tradisional, logika itu dihubungkan dengan penalaran dalam bidang matematika dan sains, misalnya, fisika, astronomi -- yang menggunakan penalaran deduktif dan induktif.

Berbicara tentang penalaran, ia dapat dilakukan dalam berbagai bidang dan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, pengalaman. Dalam landasan bahasa, ditemukan soal pengalaman, bahasa, dan makna. Bahasa sebagai pengungkapan pengalaman dan pikiran manusia hendaklah mempunyai arti agar dapat dipahami oleh orang lain (Bagus, 1990: 590). Orang berusaha agar bahasa yang digunakannya menjadi efektif, yakni komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Orang lain dapat memahami pengalaman dan pikirannya. Oleh karena itu, masalah bahasa tidak lain berhubungan dengan manusia itu sendiri, yang mengalami sesuatu. Masalah bahasa juga menyangkut masalah pengalaman, yang pada akhirnya menyangkut manusia yang mengetahui sesuatu.

Dalam bidang bahasa, tentu penalarannya harus singkat, jelas, lengkap, teliti, dan sistematis. Kalimat-kalimat yang disampaikan tentu benar dan logis. Menurut teori kebenaran, suatu pernyataan dikatakan benar apabila didukung oleh fakta dan salah apabila tidak ada fakta di dalamnya.

Berikut ini dicantumkan beberapa contoh kalimat/ Pernyataan yang tidak nalar, berikut perbaikannya.

- (1) *Masyarakat negara sedang berkembang terkebelakang boros hidupnya dan tradisional.*

Kalimat tersebut sulit dipahami artinya karena strukturnya salah. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut:

- (1a) *Keterbelakangan masyarakat yang sedang berkembang itu di antaranya karena ia menempuh cara hidup yang tradisional dan boros.*

- (2) *Penggunaan XOX sebagai materi percobaan genetika sudah dilakukan sejak pertengahan abad lalu, pada tahun 1853, jadi, sudah 143 tahun. Data yang terkumpul melalui penelitian XOX itu sudah sangat banyak.*

Kalimat yang digunakan dalam pernyataan itu sangat lugas. Pembaca dapat secara langsung memberikan respons yang cepat dan tidak membuat kekeliruan. Akan tetapi, pembaca akan segera pula dapat merasakan pemborosan kata. Kalimat yang pertama dapat diganti dengan sebuah kalimat yang lebih singkat dan jelas. Dengan menggunakan kaidah-kaidah penalaran, kalimat itu dapat diubah redaksinya menjadi:

- (2a) *Penggunaan XOX sebagai materi eksperimen sudah dilakukan sejak tahun 1853.*

Pembaca mengetahui bahwa tahun 1853 itu pertengahan abad yang lampau dan mereka tahu pula bahwa jarak dari tahun 1853 sampai sekarang (1996) adalah 143 tahun. Mereka tidak memerlukan informasi yang bertele-tele.

- (3) *Pencuri itu berhasil ditangkap polisi.*

Kalimat nomor (3) menjadi rancu maknanya sebab yang berhasil ditangkap itu pencuri atukah polisi? Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (3a) *Pencuri itu berhasil melarikan diri dari sergapan polisi.*

Kalimat nomor (3a) menjadi jelas sebab yang berhasil melarikan diri dari sergapan polisi adalah pencuri, sehingga dapat diterima oleh akal sehat (*common sense*).

- (4) *Dengan dies natalis IKIP Yogyakarta XXXII, kita tingkatkan peran serta IKIP dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia.*

Kalimat tersebut menimbulkan pertanyaan, memang ada berapa IKIP Yogyakarta di Indonesia ini? Demikian pula sering kita perhatikan tulisan yang terpampang dalam spanduk, seperti: *Dirgahayu Republik Indonesia yang ke-50*, padahal Republik Indonesia hanya satu. Oleh karena itu, kalimat nomor (4) dapat diperbaiki menjadi:

- (4a) *Dengan dies natalis XXXII IKIP Yogyakarta, kita tingkatkan peran serta IKIP dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia.*

Berdasarkan contoh-contoh kalimat/ Pernyataan tersebut maka kalimat yang baik dapat menjadi pernyataan yang baik pula hendaknya memperhatikan syarat-syarat struktur bahasa agar mudah dipahami artinya dan memperhatikan syarat logika, sehingga ada kesesuaian antara pernyataan (konsep) dengan kenyataan (realitas).

### **Alat Komunikasi**

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai berita batin, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin (Poerwadarminta, 1984 : 5). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang dianugerahkan kepada manusia sungguh merupakan anugerah yang sangat besar gunanya. Seandainya manusia tidak berbahasa alangkah sunyinya dunia ini. Tak akan ada sains, hasil-hasil teknologi seperti televisi, radio, telepon, komputer, internet, dan lain-lain. Demikianlah bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan antarmanusia.

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita untuk berkomunikasi. Komunikasi ada di mana-mana: di rumah (saat anggota keluarga berbincang-bincang, menonton televisi, dan lain-lain), di kampus (saat mahasiswa mendiskusikan persiapan ujian), di masjid, dan lain-lain. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia.

Dengan komunikasi, kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, menjalin silaturahmi dan persaudaraan, memelihara kasih sayang, menyebarkan informasi dan pengetahuan, dan melestarikan kebudayaan dan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi manusia juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, dan menghambat penalaran. Begitu penting, meluas, mendalam, berkembang, dan akrab komunikasi dengan diri sendiri, sehingga kita semua merasa perlu lagi mempelajari komunikasi. Padahal kualitas hidup kita, hubungan kita sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan logis, sehingga mudah diterima dan dicerna oleh penerima pesan.

### Pengembangan Iptek

Pengetahuan dan sains itu memiliki ciri khas, yaitu dapat dibuktikan benar salah, di samping harus jelas dan tepat. Jadi, kalimat dan bahasa untuk pengetahuan dan sains harus sedemikian rupa, sehingga atas dasar bahasa tersebut dapat diusahakan pengujian untuk menetapkan salah benarnya persoalan. Untuk membuka kemungkinan pengujian benar salah, bahasa (Indonesia) harus memenuhi beberapa syarat: (1) bahasa itu harus bersifat kategorial -- artinya menyatakan pengujian persoalan secara eksplisit dan hanya memiliki satu makna (tidak ambigu). Jika ada kemungkinan pun, kemungkinan itu harus dinyatakan secara eksplisit; (2) antara semua bagian perlu jelas dan ada hubungan yang logis (nalar). Soal ini merupakan soal struktur. Bahasa yang demikian dinamakan *propositional language*. Bentuk ekstrimnya adalah kalimat yang bersifat *categorical propositional* -- dan bentuk inilah yang menjadi bahan untuk ilmu menalar; (3) bagian khusus dari bahasa untuk pengetahuan dan sains adalah menganalisis kata-kata dan konsep-konsep teknis sedemikian rupa, sehingga artinya pasti, agar konsekuensi dan penggunaannya jelas dan tidak kacau. Hal ini penting sekali untuk menyusun peraturan, keputusan, dan perundang-undangan, misalnya. Banyak sekali kekacauan terjadi jika konsep-konsep dianggap sudah dipahami atas dasar pengertian sehari-hari. Menganalisis konsep-konsep ini merupakan bagian dari *analisis semantik* -- yang sebenarnya sudah dimulai oleh Socrates pada zaman Yunani Kuno.

### Simpulan

1. Manusia adalah realitas rohani-jasmani dalam satu kesatuan substansial tetapi rohanilah yang merupakan dasar dan intinya, sumber segala kegiatan dan prinsip hidupnya. Jika manusia kurang bernalar berarti ia akan tenggelam ke dalam kebendaan, kejasmanian. Bernalar secara mendalam berarti mengalami diri sendiri sebagai transenden, sebagai upaya mengatasi dunia material, sebagai rohani dan bukan benda semata.
2. Penalaran merupakan suatu proses berlangsungnya proposisi-proposisi tertentu yang telah diketahui atau diasumsikan adalah benar pada suatu kebenaran lain yang berbeda dari proposisi-proposisi itu. Karena manusia memiliki kemampuan ini, maka ia dapat menemukan berbagai kebenaran mengenai alam semesta dan eksistensinya. Kemampuan ini adalah faktor tertinggi yakni intelegensi dan kreativitas.

3. Manusia tidak dapat bernalar tanpa bahasa. Sebaliknya, tidak dapat berbahasa yang bernalar dan bermakna tanpa penalaran lebih dulu. Penalaran dan bahasa ibarat dua sisi mata uang logam. Di satu sisi ia tampak sebagai bahasa, di sisi lain ia tampak sebagai penalaran.

#### **Daftar Pustaka**

- Arbi, S.Z. (1988). *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Bagus, Lorens, O.F.M. (1990). "Bahasa dan Penalaran Sebuah Tinjauan Filosofis" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. (1982). *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V: Filsafat Ilmu* (Buku I A). Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Drijarkara, S.J. (1981). *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Gie, T.L. (1991). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Harjasujana, A.S. (1993). "Sistem Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi", Makalah dalam *Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi*. Bandung: ITB.
- Phillips, D.C. (1987). *Philosophy, Science, and Social Inquiry*. England: Pergamon Press, Hadington Hill Hall.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Poespoprodjo, W. (1985). *Logika Sientifika*. Bandung: Remaja Karya.
- Santoso, S.I. (1987). *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sjamsuri, S.A. (1989). *Pengantar Teori Pengetahuan*. Jakarta: P2-LPTK Depdikbud.

Trudgill, P. (1981). *Sociolinguistics: An Introduction*. England Penguin Books, Ltd.